

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode dan tahapan penelitian yang diterapkan oleh peneliti untuk menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan pemahaman sejarah berbhinneka tunggal ika pada siswa SMA. Sub-bab yang akan dibahas dalam bab ini meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, serta pengumpulan dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai upaya yang terstruktur untuk menemukan atau menyelesaikan suatu masalah. Arikunto (dalam Komara, 2012, hlm. 79) menjelaskan bahwa penelitian adalah penerapan metode, prinsip, atau prosedur tertentu untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas objek yang sedang diteliti.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Ebbut (dalam Wiriaatmadja, 2019, hlm. 12), penelitian tindakan adalah kajian yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan praktik pengajaran melalui serangkaian tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru, berdasarkan refleksi terhadap dampak dari tindakan tersebut menyatakan bahwa ini adalah studi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan Sanjaya (2016, hlm. 12) yang menyatakan bahwa “PTK adalah kegiatan ilmiah, suatu proses berpikir yang sistematis dan eksperiensial untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru, proses pembelajaran, dan lain-lain, guru sendiri juga mengemban tugas utamanya yaitu mengajar. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, Penelitian Kegiatan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal .

Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Wiriaatmadja (2019, hlm. 4), bentuk penelitian yang tergolong kualitatif adalah penelitian tindakan emansipatoris (Gall, Gall dan Borg; 2003, hlm. 477), yaitu penelitian mikro untuk mengembangkan suatu bentuk penelitian ekspresi yang mengubah perilaku dalam dunia sosial (atau pendidikan) guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja praktisi (Kemmis, Supriadi, 1998). Apalagi menurut Hopkins (wiriatmadja, 2019, hlm. 12), penelitian kelas yang selanjutnya disebut penelitian tindakan kelas, dilakukan dalam prosedur penelitian dan kegiatan substantif, yaitu bidang penyelidikan. Suatu proses perbaikan dan perubahan terjadi pada saat yang sama ketika seseorang mencoba memahami apa yang sedang dilakukan. Selain permasalahan sosial, penelitian tindakan juga digunakan untuk memecahkan permasalahan pendidikan.

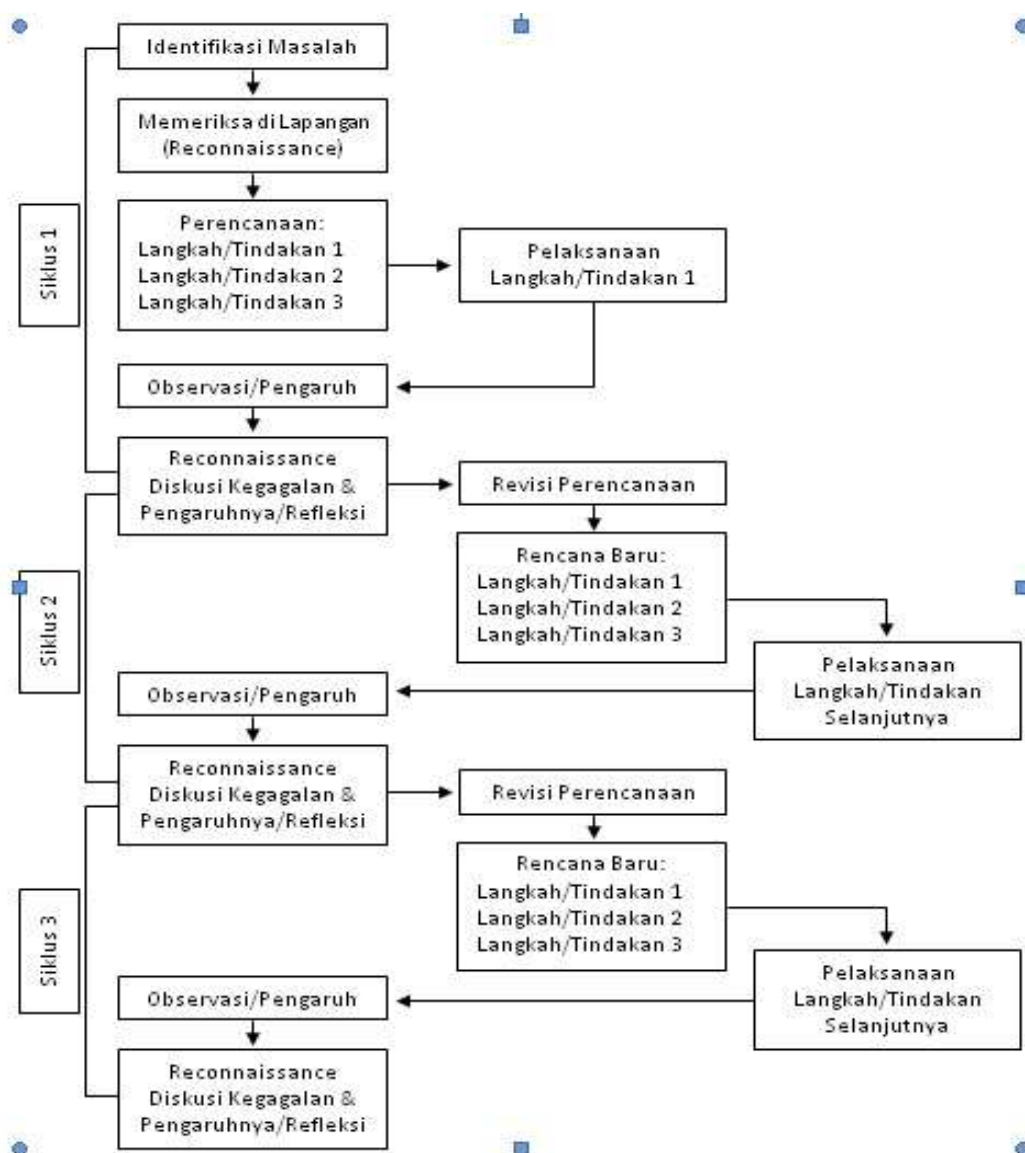
Adapun karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut wiriaatmadja (2019, hlm. 25) mengungkapkan Dalam konteks ini, tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian tindakan emansipatoris, yang berarti fokus pada perbaikan kondisi, peningkatan status, dan upaya untuk mencapai kesetaraan. Dalam penelitian tindakan kelas ini artinya pendidik dibebaskan untuk berpikir dan bereksperimen dalam memperbaiki pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan ciri-ciri penelitian di atas, Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat relevan dengan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi secara nyata di kelas. Artinya guru harus mengeksplorasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas secara bebas untuk bisa memperbaiki pengajarannya dengan cara berinteraksi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan keyakinan bahwa metode tersebut tepat dan tepat untuk penelitian yang diteliti. Dengan menggunakan PTK, peneliti bisa terjun langsung ke lapangan, baik sebagai peneliti maupun sebagai guru yang langsung menerapkan penelitiannya. Lebih jauh lagi, ditemukannya permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas telah memberikan keinginan bagi peneliti untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup berbagai model penelitian tindakan. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah model siklus Elliott.

Model PTK John Elliott lebih terperinci karena setiap siklus mencakup beberapa tindakan, biasanya antara 3 hingga 5 tindakan. Setiap tindakan tersebut terdiri dari beberapa langkah yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar.



Gambar 3.1 Siklus PTK model Elliot

Sumber : Wiriaatmadja, 2019, hlm. 68

Dari gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa siklus Elliot adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai permasalahan yang ada di sekolah, khususnya dalam konteks

pembelajaran di kelas. Proses identifikasi masalah ini sangat krusial karena merupakan dasar atau titik awal untuk langkah-langkah penelitian berikutnya. Identifikasi masalah yang dilakukan pada saat kegiatan observasi awal dengan guru mitra secara mendam yaitu timbul suatu masalah yang berasal dari pemahaman peserta didik terhadap kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika. Dari pengamatan dan juga diskusi terdapat beberapa data masalah kesadaran sejarah di kelas, berikut adalah tabel akar masalahnya.

Tabel 3. 1 Identifikasi Masalah, Akar masalah, dan Solusi Alternatif

Masalah	Akar Masalah	Solusi Alternatif
Peserta didik tidak semangat dalam pelaksanaan pembelajaran	Rendahnya dalam kesadaran sejarah peserta didik yang berakibat pada penurunan nilai-nilai	Penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif (Berkelompok)
Peserta didik tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	karakter berbhinneka tunggal ika	Memperbaiki pengelolaan kelas
Peserta didik memiliki pertemanan yang berkelompok/ berdasarkan cirle		Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang banyak
Terjadi diskriminasi terhadap pesera didik yang lain		
Siswa tidak disiplin dalam melaksanakan Upacara maupun pembelajaran di sekolah		
Terbatasnya sumber dan model pembelajaran		Mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam model pembelajaran setelah dilakukan pengajaran
Kurangnya menjunjung tinggi budaya local		
Penurunan kesadaran sejarah Berbhine tunggal ika		

b) Penyelidikan/ memeriksa lapangan (*Reconnaisnce*)

Penyelidikan yang dimaksud adalah kegiatan mengumpulkan informasi suatu permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di sekolah. nantinya hasil penyelidikan akan difokuskan pada masalah yang kemudian dirumuskan menjadi

sebuah rumusan penelitian. Apabila rumusan masalah tersebut sudah didapat maka selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Pelaksanaan ini dilakukan pada tahapan pra-penelitian. Untuk memahami situasi berdasarkan hasil pengenalan, peneliti mengumpulkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam upaya menilai pentingnya akar topik yang akan dibahas dalam penelitian tindakan berikut ini adalah:

Tabel 3. 2 Identifikasi Masalah

Masalah apa yang menarik sehingga harus dilakukan penelitian?	Kesadaran sejarah peserta didik yang nantinya akan membentuk karakter berbhinneka tunggal ika.
Mengapa harus dilakukan penelitian terhadap isu/masalah tersebut?	Karena pembentukan nilai dan juga karakter yang penting bagi peserta didik sebagai generasi muda yang nantinya menuntun pembentukan karakter dan memiliki sikap yang berbhinneka tunggal ika sehingga tumbuh persatuan dan kesatuan peserta didik.
Apa fakta yang dapat diambil untuk menunjukkan bahwa masalah atau isu tersebut sangat perlu diteliti?	diperkuat dari guru sejarah (guru mitra) yang merasakan adanya permasalahan peserta didik terhadap kesadaran berbhinneka di daerahnya yaitu adanya penurunan karakter dan nilai-nilai dalam pelaksanaan pembelajaran.
Apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut?	Yaitu dengan cara melaksanakan tindakan sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan kesadaran sejarah berupa nilai karakter dengan model pembelajaran sejarah dengan berkolaboratif, bekerja sama sesama peserta didik sehingga nantinya menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan mempererat persatuan dan menyamakan kesepahaman bersama hal ini tentunya sebagai ciri pembelajaran abad 21

c) Rencana Umum

Rencana umum adalah rencana awal yang dibuat oleh peneliti untuk mengatur dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian. untuk memecahkan suatu permasalahan kelas atau sekolah. Pada tahap ini peneliti melakukan perlakuan terhadap sampel agar dapat mengamati perubahan perilaku sesuai yang diinginkan peneliti. Tujuannya adalah untuk menetapkan strategi dan

model pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan sejarah dan mampu memperkenalkan persepsi sejarah siswa yang beragam sebagai alternatif solusi pembelajaran. Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa rencana yang dilakukan oleh para peneliti.

Tabel 3.3 Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan dan strategi pengajaran yang akan di terapkan.	Strategi Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> , di mana <i>Think</i> adalah memikirkan <i>Pair</i> adalah Berpasangan dan <i>share</i> adalah berbagi. Dengan model pembelajaran ini tentunya dapat meningkatkan daya ingat siswa juga daya kritis siswa dan menganalisis terhadap suatu permasalahan secara bekerja sama karena mereka dibentuk dalam kelompok sehingga menumbuhkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika.
---	---

d) Implementasi Langkah Tindakan 1

Pada fase ini, peneliti melaksanakan perlakuan dengan tujuan memperbaiki, mengubah, atau mengoreksi permasalahan penelitian yang ditemukan selama kelas. Pelaksanaan yang ada di lapangan harus sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan karena pada tahapan ini dinilai sangat penting dalam pengambilan kemajuan proses penelitian. Kolaborasi antara peneliti dan guru mitra merupakan hal penting di mana kunci dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini sehingga nanti prosesnya berjalan lancar di lapangan.

e) Penyelidikan

Dalam tahapan ini, peneliti akan mengungkap dan memeberikan apa yang diteliti baik itu kegagalan ataupun pengaruhnya. Disini faktor-faktor akan diuraikan secara rinci, dimulai dari apa yang dapat menyebabkan kegagalan tersebut dan hal hal yang lain. Di tahapan ini berbarengan dengan tahapan tindakan yang peserta didik di dalam kelas atau pada saat kegiatan belajar berlangsung.

f) Merevisi Ide Umum (*Reflect*)

Setelah kegiatan, peneliti dan guru mitra melakukan kegiatan reflektif yang bertujuan untuk pembelajaran kritis lebih mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Peneliti kembali merencanakan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Tahap ini hanya dilakukan apabila pelaksanaannya gagal dan tidak memenuhi harapan dan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk itu dipandang perlu dilaksanakan siklus kedua dengan meninjau kembali rencana sebelumnya.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPS 2 pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 di SMA Negeri 23 Garut, dengan guru mitra Ibu Ai Siti Rohmah, S.Pd. yang merupakan pengajar mata pelajaran sejarah di kelas tersebut. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui observasi terhadap beberapa kelas, yaitu X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, dan X IPS 4. Keempat kelas tersebut direkomendasikan oleh guru mitra, dan setelah observasi, peneliti memutuskan untuk memilih kelas X IPS 2 sebagai fokus penelitian. Kelas X IPS 2 terdiri dari 31 siswa, dengan 18 laki-laki dan 13 perempuan.

Tabel 3. 4 Daftar Nama Siswa Kelas X IPS 2

No	Nama	JK	No	Nama	JK
1	AJ	L	18	MUL	L
2	AL	L	19	NAB	P
3	AS	P	20	PIR	L
4	AU	P	21	RAN	L
5	BU	P	22	REJ	L
6	CE	P	23	REN	L
7	DEN	P	24	RI	L
8	DEV	P	25	RIS	P
9	DIN	L	26	RIZ	L
10	DL	P	27	SA	L
11	DW	L	28	SE	L
12	GY	P	29	SI	P

13	HE	L	30	SIT	P
14	HIZ	L	31	NOV	L
15	IH	L			
16	MR	L			
17	MRS	P			

Adapun pemilihan kelas di X IPS 2 subjek penelitian didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, dari hasil observasi yang dilakukan sebelum dilakukan penelitian diketahui bahwa kelas ini mempunyai permasalahan pada pembelajaran sejarah dalam hal kesadaran sejarah berbhinneka. *Kedua*, peneliti berprasangka bahwa kelas X IPS 2 mempunyai bakat yang cukup baik dalam memahami pembelajaran sejarah tetapi bakat ini kurang digali lebih dalam. Bakat juga minat X IPS 2 terhadap pembelajaran sejarah sangat bergantung pada model dan media yang digunakan pendidik. ketika peneliti melakukan pra penelitian, peneliti melihat kelas X IPS 2 ini menjadi kurang terkoordinir jika pendidik hanya menerangkan tentang fakta sejarah saja. Hal ini berbeda ketika pendidik melakukan pembelajaran dengan model yang lebih menarik terlihat peserta didik terlihat lebih antusias, walaupun maknanya dari pembelajaran sejarah berbhinneka itu sendiri belum dapat tercapai. Maka untuk itu peneliti mencoba menerapkan model *think pair and share* untuk menggali potensi kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika peserta didik di kelas X IPS 2 melalui pemahaman terhadap pembelajaran sejarah.

Tempat penelitian adalah lokasi di mana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh data dari subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 23 Garut, yang beralamat di Jalan Raya Bungbulang-Jatigede, Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, SMA Negeri 23 Garut berada dekat dengan tempat tinggal dan tempat kerja peneliti; kedua, sekolah tersebut bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian; dan ketiga, model pembelajaran Think Pair Share belum pernah diterapkan di sekolah tersebut.

3.3 Pengumpulan Data

Sugiyono (2013, hlm. 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian

adalah memperoleh data. Tanpa menetapkan teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati berbagai objek secara langsung maupun tidak langsung dan dicatat pada suatu alat observasi (Sanjaya, 2013, hlm. 270). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran Monopoli untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran sejarah. Adapun pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti adalah:

tabel 3. 5 Indikator kemampuan Peserta didik Dalam meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika dengan model pembelajaran Think Pair Share.

Komponen Baik	Indikator	Sub Indikator	Skor		
			B (3)	C (2)	K (1)
Nilai Demokrasi	Melaksanakan partisipasi aktif	Menunjukkan minat dalam belajar, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan secara terbuka			
	Pengambilan keputusan bersama	Menghargai pendapat kelompok, mencari solusi bersama melalui diskusi, memahami pentingnya mengambil keputusan bersama.			
	Keterbukaan terhadap perspektif lain	Mendengarkan dengan penuh perhatian kepada orang lain, menghargai perbedaan kelompok, berusaha memahami sudut pandang orang lain.			
Nilai Toleransi	Kesadaran Terhadap Perbedaan	peserta didik menunjukkan dan memahami perbedaan latar belakang pemikiran yang berbeda dan mampu berkomunikasi tanpa memicu konflik.			

	Menghargai Perbedaan	Peserta didik Menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka serta menunjukkan sikap positif terhadap keanekaragaman dalam hal Ide, pendapat dan cara pandang.			
	Mengatasi perbedaan dengan damai	Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan secara terbuka, dan menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan, serta bekerjasama dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda untuk sebuah solusi.			
Nilai Kesetaraan	Respek terhadap pendapat orang lain	Menghormati pendapat dan ide ide yang ada			
	Pemberian kesempatan kepada anggota kelompok	Memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki waktu yang cukup untuk berpikir dan berbicara, mengajak anggota yang lain yang pendiam untuk berkontribusi			
	Kerjasama dan menyelesaikan tugas	Bekerjasama secara efektif, dan membagikan tanggung jawab secara adil			
Nilai keadilan	Keadilan dalam keputusan kelompok	Melibatkan seluruh anggota kelompok dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa suara setiap anggota didengar, Mencapai keputusan yang tidak hanya menguntungkan sebagian anggota kelompok, tetapi juga memperhatikan kepentingan bersama.			
Skor Perolehan					
Presentae					

Keterangan :

Kriteria	Skor
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- B = Baik, Jika jumlah peserta didik yang mengerjakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang tidak mengerjakan.
- C = Cukup, jika jumlah peserta didik yang mengerjakan sama dengan jumlah siswa yang tidak mengerjakan
- K = Kurang, jika jumlah peserta didik yang mengerjakan lebih sedikit dengan dibandingkan jumlah siswa yang tidak mengerjakan

tabel 3. 6 Kemampuan guru dalam meningkatkan kesadaran sejarah Berbhinneka Tunggal Ika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran think pair and share pada pembelajaran sejarah

No	Komponen Yang Diukur	B	C	K
1	Kemampuan untuk mentransfer konten materi			
2	Pengetahuan materi			
3	Ketermapilan menguasai model pembelajaran			
4	Pengelolaan kelas			
5	Keterampilan mengembangkan diskusi dan tanya jawab			
6	Keterampilan untuk memberikan motivasi dan penghargaan.			
7	Kemampuan menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan ide.			
8	Kemampuan untuk memperkuat nilai pengetahuan sebelumnya tentang kesadaran berbhinneka tunggal ika			
9	Kemampuan untuk merangkul pelajaran.			
10	Kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan sebelumnya tentang kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika			

Keterangan:

- B = Baik, Guru menunjukkan keterampilan yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- C = Cukup, Guru menunjukkan keterampilan yang cukup dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- K = Kurang, Guru menunjukkan keterampilan yang kurang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

a) Wawancara

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 96), wawancara adalah suatu teknik yang menggunakan kata-kata yang diucapkan untuk mengumpulkan data, baik secara langsung maupun melalui saluran media tertentu. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih rinci dari responden. Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan alat-alat seperti alat perekam,

gambar, dan alat bantu lainnya untuk membantu dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai reaksi peserta penelitian dan guru mitra. Wawancara ini mengenai kondisi dunia nyata untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran terjadi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Berikut format wawancara yang ditunjukkan kepada guru mitra:

Tabel 3. 7 Pernyataan wawancara guru

No	Lembar Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat bapak/i mengenai kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> ?
2	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> ?
3	Apa kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> ?
4	Apakah setelah melakukan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> bapak/ibu akan mengembangkan lagi?

tabel 3. 8 Pernyataan Wawancara Peserta Didik

No	Lembar Pertanyaan
1	Menurutmu apakah ada perbedaan dalam penerapan pembelajaran yang menggunakan model konvensional dengan pembelajaran sejarah yang menggunakan <i>Think Pair And Share</i> ?
2	Menurutmu bagaimana proses pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> yang berbasis kelompok saling bekerjasama dan menumbuhkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika?
3	Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> ?
4	Apakah setelah melakukan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> anda dapat mengetahui nilai-nilai kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika yang terkandung di dalamnya?
5	Apakah kamu akan menjaga dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?
6	Dengan cara apa kamu menjaga dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

b) Studi Dokumentasi

Menurut Margono (Zuriah, 2006, hlm. 181), penelitian dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dari sisa-sisa tekstual yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen, foto, gambar, dan bentuk lain yang berkaitan dengan penelitian. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, lembar observasi, dan foto-foto yang diambil selama pembelajaran.

c) Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat pengamatan sesuai perasaan dan pengalaman penulis. Catatan lapangan yang diamati peneliti selama penelitian berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas seperti: Seperti suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, interaksi siswa-siswa, dan beberapa

aspek lainnya yang dapat dijadikan sumber informasi untuk menunjang penelitian ini. Di bawah ini adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat apa yang penting dan perlu selama tahap tindakan.

Tabel 3. 9 Lembar Catatan Lapangan

Observer :
 Hari/Tanggal :
 Tindakan/Siklus :

No	Waktu	Kegiatan Pelaksanaan	Deskripsi	Keterangan
		Kegiatan Awal		
		Kegiatan Inti		
		Kegiatan Akhir		

3.4 Analisis Data

Analisis data meliputi tahapan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data yang dilanjutkan dengan pemeriksaan keabsahan data. Data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan lain-lain setelah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya akan berupa data mentah yang belum diolah. Data mentah ini harus diproses dan diinterpretasikan. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan prosedur yang disarankan Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2019, hlm. 168) sebagai berikut.

a) Member Check

Member Check dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali informasi dan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informasi yang diterima kemudian diperiksa kegiuhannya untuk menentukan keasliannya. Langkah ini dilakukan dengan mengecek informasi yang diperoleh bersama guru dan siswa lain serta mendiskusikannya dengan guru mitra. Pada tahap ini, peneliti memeriksa keandalan seluruh data yang diperoleh agar pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

b) Triangulasi

Triangulasi melibatkan validasi keandalan wawasan yang diperoleh, seperti hipotesis, konstruksi, atau analisis yang dilakukan oleh peneliti, dengan membandingkan hasil mitra lain yang ada dalam situasi yang sama. Perbandingan yang dilakukan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisisnya dan melakukan perubahan berdasarkan data baru dan lengkap. Pada tahap ini peneliti mendiskusikan data yang diperoleh dengan guru mitra dan menarik kesimpulan tentang kekurangan dan kelebihan tindakan yang dilakukan. Tentu saja kekurangannya harus diselesaikan pada pertemuan berikutnya, namun kelebihanannya harus dijaga dan dimaksimalkan

c) Expert Opinion

Expert Opinion disusun dengan memperoleh saran dari ahli dan atasan, serta mengacu pada hasil penelitian. Perbaikan, modifikasi, dan penyempurnaan berdasarkan arahan pembimbing memvalidasi hipotesis, membangun, dan menganalisis serta meningkatkan tingkat kepercayaan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan data yang diperoleh pada setiap intervensi, sehingga dosen pembimbing dapat memberikan saran dan kritik apakah data tersebut cukup dan dapat diandalkan.